

Kisah di Balik Tenunan

Perempuan Dayak

PEREMPUAN adalah penenun. Kerja tersebut telah dilakukan perempuan sepanjang perkembangan kebudayaan manusia. Sampai kini.

PEREMPUAN pula yang menenun kain-kain indah di Sintang, Kalimantan Barat. Kain-kain dalam nuansa warna coklat, putih, hitam, atau kemerahan. Tiap kain menuturkan cerita yang unik, cerita kisah hidup, pengalaman batin, pencarian spiritual penenunnya. Itulah yang terlihat pada lembar-lembar kain tenun perempuan Dayak Iban, Dayak Desa, dan Dayak Kantuk yang bermukim di Sintang. Kain-kain milik Yayasan Komunikasi Budaya Seni (Kobus) itu sebetulnya milik pribadi Pater Jac Maessen, SMM, pendiri Yayasan Kobus. Perhimpunan pencinta kain Wastraprema berinisiatif mengajak Yayasan Kobus berpameran dengan dukungan Museum Tekstil di Jalan KS Tubun Nomor 4, Jakarta Barat, dari tanggal 28 Juni hingga 10 September 2004.

Sebagai pemilik kain-kain tenun yang dipamerkan tersebut, Maessen menyebutkan dia mengetahui cerita pembuat atau pemilik awal setiap lembar kain tersebut. Dia memperlihatkan kain tenunan Ibu Lado dari suku Desa yang memasukkan motif Candi Borobudur di bagian satu tepi sementara pada ujung lain kain dia menenun motif pucuk rebung. Di bagian lain kain itu ada motif Monas.

"Ibu ini baru pulang dari Jakarta dan dia begitu terkesan oleh Monas sehingga dia bertanya kepada saya apa dia boleh memasukkan Monas ke dalam tenunannya," papar Maessen se usai upacara pembukaan Senin (28/6/4). Kain-kain koleksi Maessen dibuat para penenun

khusus untuknya sebagai tanda terima kasih karena mereka dibantu menyekolahkan anak. Ada juga yang diberikan kepada Maessen karena dia merasa Maessen lebih bisa memelihara kain-kain itu daripada anak-anaknya.

Berbeda

Dari kain tenun ketiga suku Dayak yang dipamerkan, perbedaan paling nyata terlihat pada motif. Sementara kain Dayak Iban dan Dayak Kantuk terlihat memasukkan motif manusia atau hewan secara nyata pada kain-kain mereka, motif dari penenun Dayak Desa terlihat lebih tersamar. Sedangkan dari teknik tenun, ketiga suku itu menggunakan teknik tenun ikat lungsi, yaitu yang diikat dan diwarnai adalah benang lungsi.

Menurut Pater Maessen hal itu merupakan pengaruh dari persentuhan Dayak Desa dengan peradaban Islam. Islam tidak membolehkan penggambaran figur manusia, hewan, atau tumbuhan seperti bentuk asli ke dalam karya buatan manusia. Jalan keluar dari situasi ini adalah membuat ragam hias berupa stilisasi motif sehingga dihasilkan ragam hias yang tidak menggambarkan bentuk asli makhluk hidup.

"Tetapi, tetap semua motif gagasannya berasal dari apa yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pucuk rebung, rotan, buaya, dan lainnya," tutur Maessen yang mengaku tidak memiliki pengetahuan mendalam terhadap kain kecuali pemahaman tentang para penenunnya.

Bila kita perhatikan secara lebih teliti, tidak pelak lagi penenun Desa memiliki rasa artistik yang lebih halus dibandingkan penenun dari dua suku lain. Motif buatan mereka lebih halus dengan garis-garis desain yang lembut dan abstrak.

Sama seperti para pembuat-kain tradisi di berbagai belahan Nusantara, setiap bentuk motif yang dibuat selalu mengandung makna tertentu. Pada kain

Iban seperti diungkap dalam *Berita Wastra*, 4 Juni 2004, terbitan berkala Himpunan Wastraprema, motif buaya yang terdapat di Sungai Kapuas menyimbolkan keberanian; motif ular yang menyerupai motif wajik melambangkan kekuatan menutup mulut; sementara motif cecak yang memperlihatkan hewan berkaki enam yang saling berhadapan adalah simbol keindahan dan kekuatan.

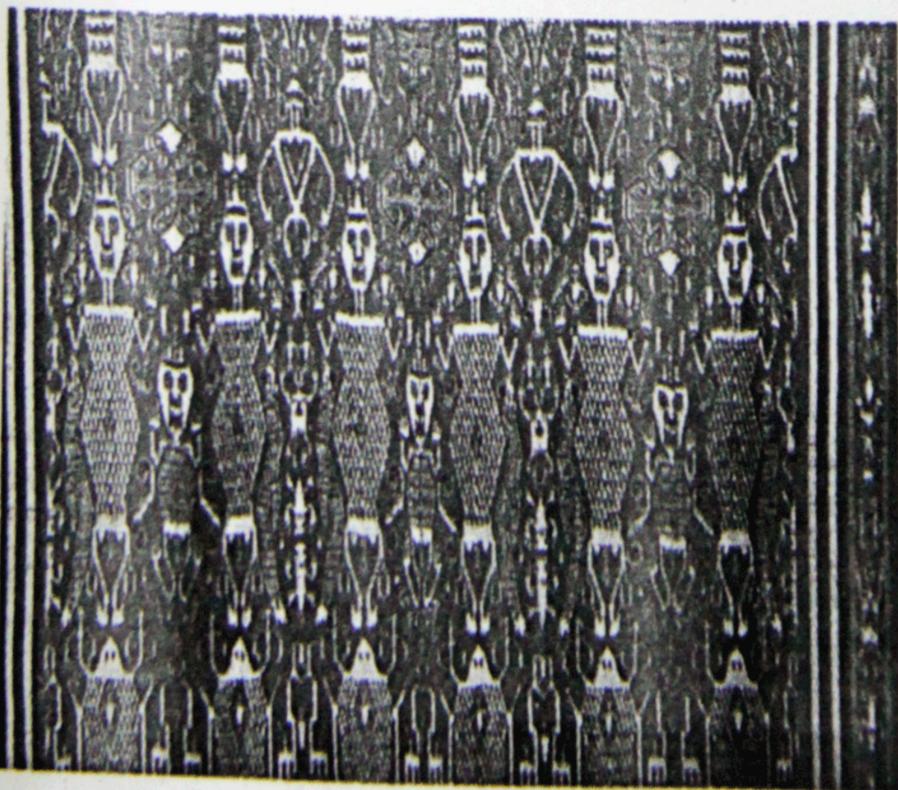
Simbol yang berasal dari tumbuhan yaitu pucuk rebung yang berbentuk segi tiga, melambangkan status sosial tinggi, sedangkan rotan yang berbuah menyimbolkan kehidupan yang kokoh, harmonis, dan beruntung. Ada juga motif benda mati seperti perahu yang melambangkan komunikasi, perahu bandong merupakan simbol kerja sama, atau lubang jarum sebagai simbol pikiran tenang.

Kembali menenun

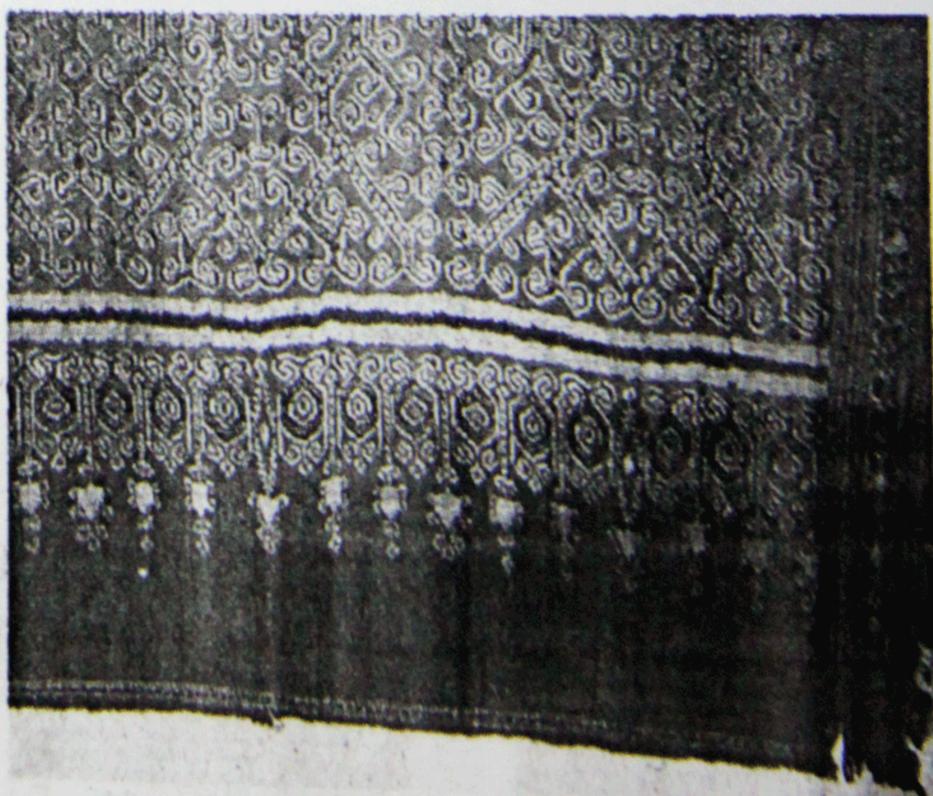
Yang menarik adalah kembali hidupnya tradisi menenun pada ketiga suku tersebut, antara lain karena pengaruh Yayasan Kobus yang mengangkat citra menenun antara lain dengan membuat kompetisi di antara para penenun.

Ketiga perempuan Dayak yang diundang ke Museum Tekstil untuk mendemonstrasikan keahlian menenun dan seorang yang lain menganyam tikar dan tas bambu, masih berusia belasan hingga awal 20-an tahun. Satu di antaranya adalah mahasiswi. Mereka menenun di antara waktu luang mereka dan tidak menggunakan banyak bahan alami. Kapas mulai ditanam kembali, begitu juga pewarna alami dari tanaman di sekitar mereka kembali digunakan.

"Menenun adalah bagian dari tradisi orang Dayak, bila mereka tidak menenun lagi berarti sebuah tradisi punah. Tanpa tradisi, mereka tercabut dari akar mereka. Tentu saja mereka bebas menenun motif-motif yang mereka mau, seperti motif Candi Borobudur dan Monas. Yang penting mereka terus menenun," harap Maessen. (NMP)



Kain Iban



Kain Kantuk



FOTO-FOTO: KOMPAS/NINUK MP

Muda — Para penenun generasi muda mengenakan kain tua tenunan penenunan Dayak Desa.



Baju — Baju Kantuk dengan hiasan mata uang logam kuno Inggris (atas) dan kerang (paling atas).